

Pemberdayaan Masyarakat Pemilik Penyewaan Tikar Di Lokasi Wisata Parangtritis Melalui Perancangan Tikar yang Mempunyai Daya Tarik Bagi Wisatawan

Purwanto^{1#1}, Dan Daniel Pandapotan^{2*2}

#1. Desain Produk, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta
Wacana,

Email: pur@staff.ukdw.ac.id

*2 Desain Produk, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana

Email: Dan Daniel Pandapotan@staff.ukdw.ac.id

Abstrak— Kondisi pandemi Covid 19 berdampak pada berkurangnya pengunjung di beberapa objek wisata. Salah satu obyek wisata yang terdampak adalah Pantai Prangtritis yang terletak di selatan kota Yogyakarta. Objek wisata ini cukup dekat, sekitar 26 km dari pusat kota sehingga diminati wisatawan lokal dan mancanegara. Di Parangtritis terdapat sekitar 200 penyewaan tikar yang memfasilitasi para pengunjung untuk keperluan duduk santai di tepi pantai. Berdasarkan hasil pengamatan, penyewa tikar mengalami masalah tikarnya tersingkap saat angin bertiup kencang, meskipun sudah ada usaha yang telah dilakukan oleh pemilik tikar yaitu dengan memberikan pemberat pada keempat pojokan tikar. Namun dengan menggunakan pemberat yang seadanya berupa bongkahan batu bangunan, botol bekas atau kantong plastik yang diisi pasir tikar bisa tersingkap saat kena angin dan memberikan kesan kotor di sekitar area wisata masih tersebut. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, maka perlu untuk membuat desain tikar yang tidak mudah tersingkap dan bisa membantu mengurangi pencemaran lingkungan. Metode yang digunakan adalah pemberdayaan masyarakat kualitatif partisipatori dengan akses objek wisata yang terbatas bersama forum diskusi kelompok penyewaan tikar. Pengambilan data dilakukan melalui survei dan studi literatur. Hasil diskusi dan analisa berupa desain tikar yang tidak tersingkap saat angin bertiup kencang dan memiliki fitur penampungan sampah sementara. Selanjutnya hasil rancangan desain tikar diserahkan kepada pengrajin tikar di sekitar Parangtritis untuk diimplementasikan di lokasi wisata. Desain tikar yang baru diharapkan dapat meningkatkan kenyamanan dan jadi daya tarik wisatawan saat pandemi Covid 19 sudah kondusif.

Kata kunci — desain tikar, wisata, parangtritis.

Abstract—The Covid-19 pandemic has had an impact on reducing visitors at several tourist attractions. One of the affected tourism objects is Prangtritis Beach, which is located

in the south of the city of Yogyakarta. This tourist attraction is quite close, about 26 km from the city center so that it attracts local and foreign tourists. In Parangtritis, there are around 200 rental mats that facilitate visitors to relax on the beach. Based on observations, the tenants of the mats had problems with their mats being exposed when the wind was blowing hard. Based on the observations, the tenants of the mats had problems with the mats being exposed when the wind was blowing hard, even though there had been efforts made by the owners of the mats, namely by placing weights on the four corners of the mats. However, by using improvised ballast in the form of chunks of building stone, used bottles or plastic bags filled with sand, mats can be exposed when exposed to the wind and give a dirty impression around the tourist area. To solve this problem, it is necessary to design a mat that is not easily exposed and can help reduce environmental pollution. The method used is participatory qualitative community empowerment with limited access to tourist objects with discussion forums for mat rental groups. Data were collected through surveys and literature studies. The results of the discussion and analysis are in the form of a mat design that is not exposed when the wind blows and has a temporary waste storage feature. Furthermore, the results of the design of the mat are given to the mat craftsmen around Parangtritis to be implemented at tourist sites. The new mat design is expected to increase comfort and become a tourist attraction when the Covid-19 pandemic is conducive.

Keywords — mat design, tourism, parangtritis.

I. PENDAHULUAN

Kota Yogyakarta merupakan salah satu destinasi utama pariwisata baik wisatawan domestik maupun mancanegara yang dimiliki oleh Indonesia [1]. Kata pariwisata sendiri merupakan kata yang banyak digunakan oleh para

rimbawan, untuk menggambarkan adanya bentuk wisata yang baru muncul pada dekade delapan puluhan [2]. Gencarnya promosi pariwisata baik dalam negeri maupun di luar negeri yang dilakukan oleh pemerintah secara tidak langsung membawa gelombang wisatawan yang datang cukup signifikan. Yogyakarta memang merupakan kota yang memiliki banyak sekali daya tarik wisatanya [3]. Bukan hanya wisatawan mancanegara yang tertarik untuk menikmati pariwisata di Indonesia, wisatawan lokalpun juga sudah mulai menyadari bahwa di negaranya sendiri mempunyai tempat wisata yang indah dan budaya yang beragam. Salah satu destinasi wisata pantai yang ada di Yogyakarta adalah Pantai Parangtritis yang mendapat kunjungan paling banyak di antara objek wisata lainnya. Misalnya jumlah wisatawan pada hari libur akhir pekan bisa mencapai sekitar 39 ribu orang per hari pada bulan September 2020 padahal saat itu masih masa pandemic Covid-19 seperti disampaikan oleh Kepala Dinas Pariwisata DIY Singgih Raharjo [4]. Sedangkan pengunjungnya mayoritas berasal dari luar daerah Yogyakarta. Di masa pandemic situasi pantai Parangtritis aman terkendali meski ada beberapa pengunjung yang kedatangan tidak mengenakan masker dan petugas anggota Posko Terpadu berkeliling dengan persuasif memberi pengertian serta membagikan masker bagi pengunjung atau pedagang serta memberi himbauan pemakaian masker serta pentingnya menjaga jarak antar wisatawan [5].

Di pantai Parangtritis sepanjang pantai tersedia berbagai fasilitas wisata, olahraga pantai, dan berbagai spot menarik. Seperti kolam renang, pemandian air hangat, wahana ATV, motor trail, jip wisata, paralayang hingga penyewaan tikar dan payung juga tersedia hingga jasa sewa kuda. Salah satu sarana fasilitas bagi pengunjung dikarenakan cuaca yang sangat panas maka penyewaan payung dan tikar untuk duduk-duduk santai di pantai sangat laris dengan biaya sewa sebesar Rp.25.000 per pemakaian. Berdasarkan hasil *case study* wisatawan tidak pernah ada habisnya untuk mendatangi pantai Parangtritis bahkan banyak wisatawan yang setiap tahunnya kembali lagi untuk mengunjungi pantai Parangtritis [6]. Namun demikian ada juga keluhan yang disampaikan oleh wisatawan diantaranya pelayanan yang kurang standar, terdapat bagian objek kotor kurang terawat, aktivitas bisnis yang kurang tertata menyebabkan kunjungan wisata ke pantai berkurang di Yogyakarta [7]. Aktivitas pariwisata yang tidak dikelola secara bertanggung jawab dapat menimbulkan dampak penurunan kualitas lingkungan [8].

Salah satu fasilitas yang ada bagi pengunjung di pantai Parangtritis adalah penyewaan tikar plastik yang bisa digunakan untuk duduk-duduk santai di bawah payung yang letaknya di bibir pantai. Pada awalnya muncul ide atau gagasan pemakaian tikar berawal saat para pedagang makanan dan minuman menempati di bibir pantai sehingga bibir pantai keadaannya menjadi kumuh karena banyak

peralatan masak, sampah dan pemakaian peralatan kursi yang berbagai macam jenis dan bentuknya. Dengan keadaan tersebut maka Dinas Pariwisata memberlakukan peraturan bahwa para pedagang dilarang berada di bibir pantai dan mundur ke daratan. Dengan kondisi seperti ini maka para pengunjung saat berada di bibir pantai apabila kelelahan tidak ada tempat berteduh, dengan keadaan tersebut muncullah gagasan atau ide dari seorang pemuda karang taruna bernama Bapak Sibikis dengan idenya mengajukan proposal penyewaan tikar yang dilengkapi payung untuk berteduh ke Dinas Pariwisata dan Bupati Bantul yang kemudian disetujui. Ada alasan mengapa memilih tikar bukan kursi hal ini dipandang bahwa tikar pada dasarnya harganya tidak terlalu mahal walaupun harganya berbeda juga tidak terlalu jauh, mudah pengemasannya tinggal digulung, sedangkan kursi cukup berat dan bentuk serta harganya bisa berbeda-beda dan bisa menimbulkan kecemburuan antar pemilik penyewaan tikar dengan jenis kursi yang mereka pakai. Meskipun saat ini sudah menggunakan tikar bagi para pengunjung masih ada permasalahan yang muncul yaitu tikar sering tersingkap saat adanya angin yang bertiup agak kencang, dengan demikian hal ini mengurangi bahkan mengganggu kenyamanan bagi pengunjung (Gambar 1). Pada saat ada angin kencang tersingkap karena tikar hanya ditimpa dengan batuan/pasir yang dibungkus plastik, ditimpa dengan buah kelapa bahkan ada yang hanya ditimpa dengan tumpukan sandal atau sepatu (Gambar 2). Disamping itu dekat tikar tersebut tidak ada tempat sampah untuk membuang bungkus makanan ringan sekitar lokasi duduk mereka, sehingga saat pengunjung meninggalkan lokasi duduk-duduk sampah berserakan (Gambar 3). Untuk itu dalam pengabdian ini bertujuan memberikan alternatif rancangan desain tikar yang bisa mengatasi permasalahan yang ada dengan desain tikar yang baru yang dilengkapi dengan pemberat dan penampungan sampah yang diharapkan bisa juga menambah daya tarik bagi wisatawan. Hal ini merupakan salah satu dari empat hal yang sesuai hasil penelitian bahwa dalam pengembangan kawasan wisata perlu ada arahan, pemulihan, rehabilitasi dan *penambahan fasilitas* [9].

Gambar 1. Tikar tersingkap saat kena angin (Sumber: Dokumen



Pribadi, 2021)



(a) Pemberat dari Sandal dan Kantong Plastik (b) Pemberat dari Batu dan Buah Kelapa

Gambar 2. Pemberat tikar (Sumber: Dokumen Pribadi, 2021)



Gambar 3. Sampah yang ditinggalkan pengunjung (Sumber: Dokumen Pribadi, 2021)

II. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah dengan penerapan iptek yang menghasilkan produk desain tikar yang dilengkapi pemberat pada ujung-ujung tikar agar tidak tersingkap saat tertiuip angin yang dilengkapi dengan tempat penampungan sampah sementara. Untuk merancang desain tikar melalui pengabdian secara kualitatif partisipatori dimulai dengan survey lokasi yaitu pantai Parangtritis dengan pengamatan, observasi tentang kegiatan penyewaan tikar yang digunakan untuk duduk-duduk santai wisatawan di atas pasir, wawancara serta FGD dengan anggota kelompok penyewaan tikar dan ketua kelompok penyewaan tikar serta studi literatur. Berdasarkan data yang ada selanjutnya dianalisis dengan merancang sebuah desain tikar yang bisa mengatasi masalah agar tikar tidak tersingkap saat ada angin kencang dengan memberikan pemberat yang menyatu dengan tikar dan dilengkapi wadah yang mempunyai fungsi sebagai tempat sementara penampungan sampah serta dibuat desain yang mempunyai daya tarik bagi penggunaanya. Seperti dikatakan bahwa wisata merupakan kegiatan seseorang atau kelompok yang mengunjungi suatu tempat dengan tujuan rekreasi, mempelajari keunikan daya

tarik yang ada di lokasi wisata dalam waktu sementara [10]. Disamping itu perlu menambah fasilitas atau mengembangkan daya tarik Pantai Parangtritis bagi pengunjung, karena alternatif untuk objek wisata bahari saat ini sudah semakin banyak dan dari hasil penelitian yang dilakukan, perlu ditambah lagi fasilitas untuk tempat berteduh [11]. Dalam perancangan desain tentang wadah, dan desain tanda kepemilikan (*signage*) berdasarkan hasil analisa dengan menggunakan *morphological chart* yang merupakan suatu daftar dari analisa perubahan bentuk yang tersusun secara sistematis berdasarkan data lapangan yang diperoleh untuk mengetahui bagaimana bentuk dari suatu produk akan dibuat. Selanjutnya dalam hal perencanaan desain dari sisi fungsi maka secara umum maupun pengelompokan dari sub fungsi ditunjukkan dengan diagram *black box* seperti ditunjukkan pada Gambar 4. Perancangan dalam praktek tidak dikaitkan dengan kreasi atas konsep tetapi pembuatan modifikasi untuk mengembangkan suatu produk, meningkatkan penampilannya dan mempertinggi daya tariknya [12]. Jadi pengabdian ini merupakan tindak lanjut dari penelitian yang menghasilkan suatu desain tikar yang bisa mengatasi masalah bagi pemilik penyewaan tikar, kemudian dalam perwujudannya melibatkan masyarakat penyewaan tikar di daerah sekitar lokasi wisata. Lokasi kegiatan dilakukan di daerah destinasi wisata pantai Parangtritis dengan beberapa tahapan kegiatan kegiatan mulai dari survey, pengamatan, FGD perancangan desain sampai akhirnya diperoleh hasil rancangan desain tikar yang disetujui ketua kelompok penyewaan tikar untuk kemudian dibuat prototipenya untuk diuji coba sebelum diserahkan ke kelompok penyewaan tikar. Pada saat kegiatan FGD dilakukan dengan beberapa pemilik penyewaan maupun pegawai yang menjaga tikar seperti ditunjukkan pada Gambar 5. Dengan antusiasnya pemilik tikar menjelaskan dan memberikan informasi bagaimana keadaan tikar mereka saat ini yang sering tertiuip angin dan harus membetulkan ke posisi semula berkali-kali. Pada Gambar 5.b mereka menjelaskan dengan menggambarkan di permukaan pasir tentang posisi pemasangan pemberat yang sebaiknya diletakan di atas tikar dengan memperhatikan arah angin, dengan cara yang sangat sederhana mereka mengetahui arah angin dengan menaburkan pasir yang kering dari ketinggian sekitar satu meter maka akan terlihat kemana arah angin bertiuip.



Gambar 4. Diagram blackboard [13]



Gambar 5. Saat diskusi dengan pemilik penyewaan dan pegawai/penjaga tikar di lokasi pantai. (Sumber: Dokumen Pribadi, 2021).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Rancangan Desain Tikar

Berdasarkan dari analisa data-data yang diperoleh rancangan desain tikar secara aplikasinya diharapkan bisa mengatasi permasalahan yang ada setelah banyak masukan dan saran dari para pelaku penyewaan tikar di lapangan dan juga oleh ketua kelompok sekaligus penggagas penyewaan tikar bapak Sibikis yang berdomisili di dusun Grogol Parangtritis. Dengan ijin dari Dinas Pariwisata dan Bupati Bantul yang sudah dimiliki oleh kelompok tersebut sampai saat ini ada 180 orang anggota perkumpulan penyewaan tikar dengan ketentuan setiap orang maksimal boleh memiliki dua tikar dengan iuran keanggotaan sebesar Rp.5000,-/bulan yang dikelola oleh Karang Taruna melalui perwakilan mereka yang ada di setiap RT. Uang iuran yang terkumpul digunakan untuk kegiatan atau even-even tahunan seperti Jaladri yaitu kegiatan sedekahan dengan cara dilarung ke laut dalam bentuk arak-arakan yang pesertanya berbusana pakaian Jawa sambil membawa hasil

bumi yang dihasilkan oleh masyarakat setempat yang dipusatkan di Dusun Mancingan. Kegiatan Jaladri ini biasanya sebelum hari pelaksanaan diawali dengan adanya wayang kulit semalam suntuk, yang ini merupakan sebuah pesta atau hajatan bagi masyarakat setempat setiap tahunnya. Penggunaan dana yang terkumpul dari iuran pemilik tikar juga digunakan untuk memperingati hari kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945 dalam bentuk kesenian dan lomba-lomba, serta kegiatan lain yang dianjurkan pemerintah daerah.

Dengan adanya kelompok penyewaan tikar ini maka kondisi pantai juga semakin bersih karena para pegawai atau penjaga tikar tersebut akan membersihkan tikar di sekitar area mereka pada saat sore hari mereka pulang dan pada esok harinya akan ada petugas kebersihan kabupaten yang akan mengambilnya. Hal ini ternyata berbeda dengan para pemilik fasilitas hiburan yang lain yang tidak membantu membersihkan sampah seperti misalnya pegawai penyewaan ATV (motor trail/roda tiga), penyewaan kuda, maupun penyewaan andong. Untuk itu dengan dirancangnya tikar yang dilengkapi dengan wadah penampungan sampah juga dapat membantu pegawai/penjaga tikar tidak perlu lagi membersihkan atau menyapu sampah karena sampah sudah terkumpul di tempatnya dan diharapkan dapat juga menambah kenyamanan serta daya tarik wisatawan pengguna penyewaan tikar.

Untuk selanjutnya pada Gambar 6 memperlihatkan saat diskusi dengan ketua kelompok penyewaan tikar Bapak Sibikis dimana banyak masukan dan saran agar rancangan tikarnya bisa digunakan secara efektif dan efisien bagi para pekerja, di samping itu dari segi harga diusahakan juga terjangkau. Setelah semua hal tersebut diperbaiki dan disepakati maka diserahkanlah desain tikar tersebut untuk ditindaklanjuti pembuatan prototipenya menggunakan jenis tikar yang terbuat dari spon plastik karena permukaannya yang rata sehingga mudah dibersihkan.



Gambar 6. Diskusi rancangan desain tikar dan penyerahan hasil akhir rancangan dengan Ketua kelompok penyewaan tikar bapak Sibikis.

B. Posisi Pempatan Kelengkapan Tikar

Dalam perencanaan desain tikar memang harus dilakukan pengamatan dan pengumpulan informasi secara detail di lapangan sehingga bisa memenuhi kebutuhan yang sesuai.

Dari beberapa hal tentang tikar itu sendiri mulai dari jenis bahan yang digunakan, posisi pemasangan, ukuran, juga mengenai pemberatnya apakah cukup diletakkan begitu saja atau harus ditancapkan di pasir. Untuk itu beberapa hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Jenis tempat duduk

Berdasarkan jenis tempat duduk mengapa dipilih tikar bukan tempat duduk kursi karena hal ini untuk menghindari adanya kecemburuan sosial apabila menggunakan kursi, karena apabila menggunakan kursi akan ada persaingan jenis kursi maupun bentuk kursi. Disamping itu mengapa digunakan tikar karena harga dan bentuknya hampir sama dan tidak terlalu jauh berbeda sehingga tidak ada kecemburuan antar pemilik penyewaan tikar. Ada dua jenis tikar yang digunakan yaitu tikar yang terbuat dari plastik yaitu plastik yang dianyam dan plastik dari spon seperti ditunjukkan pada Gambar 7.

Berdasarkan hasil pengamatan dan masukan dari ketua kelompok bahwa tikar yang dibuat dari bahan plastik yang dianyam permukaannya tidak datar/rata, saat kena air pasang maka tikar harus digeser/ditarik ke arah menjauh dari pantai (daratan). Pada saat air pasang karena ombak maka tikar akan terkena air dan tikar kotor karena banyak pasir yang menempel untuk membersihkan agak lebih lama dan agak sulit jika digunakan tukar plastik yang dianyam, oleh karena itu dipilih jenis tikar dari bahan spon plastik seperti ditunjukkan pada Gambar 7.b. Jenis spon plastik ini karena tidak berbentuk anyaman maka permukaannya datar dan rata sehingga apabila pasir menempel saat kena air pasang ternyata pembersihannya lebih mudah. Jadi tikar jenis ini apabila basah dan kotor kena pasir pembersihannya tinggal dipukul-pukul di bawah sinar matahari maka pasir akan mudah terlepas.



(a). Tikar Bahan Plastik



(b). Tikar Bahan Spon Plastik



(c). Salah Satu Ornamen Tikar Bahan Spon

Gambar 7. Jenis tikar yang disewakan bagi pengunjung. (Sumber: Dokumen Pribadi, 2021)

2) Alternatif penempatan payung pada tikar

Dalam pemasangan payung ternyata juga harus diperhatikan yaitu harus diletakkan di pinggir tidak berada di tengah-tengah karena saat air pasang dengan adanya ombak, tikar harus digeser atau ditarik menjauh dari air pantai (Gambar 8), baru setelah air surut kembali tikar diletakkan kembali di dekat air. Mengapa posisi tikar harus di pasir yang basah, karena di lokasi pasir yang basah tidak akan ada pasir yang berterbangan yang dapat mengganggu saat orang duduk santai di tikar tersebut.



Gambar 8. Kondisi pasir yang basah untuk penempatan tikar dan payung (Sumber: Dokumen Pribadi, 2021)

3) Posisi penempatan tikar, payung dan pemberat/wadah

Tikar hasil perancangan di desain dengan ukuran 120 cm x 80 cm menyesuaikan dengan ukuran tikar yang ada di pasaran dan bisa menampung duduk 6-8 orang dan terbuat dari bahan spon plastik. Dalam penempatannya posisi payung pada awal perancangan ada di tengah tetapi hal ini akhirnya diperbaiki setelah mendapatkan masukan dari beberapa pemilik dan ketua kelompok penyewaan tikar karena tikar kalau payung berada di tengah-tengah maka tikar tidak bisa digeser, sehingga alternatif penempatan payung ada di samping atau di ujung-ujung tikar seperti ditunjukkan pada Gambar 9.b dan Gambar 9.c. Penempatan payung ada disamping atau ada di ujung ini tergantung dari posisi

matahari ada di arah timur atau ada di arah barat. Sedangkan apabila matahari pada posisi di tengah-tengah cakrawala maka posisi payung ada di samping. Selanjutnya untuk posisi

ditancapkan ada 4 buah ternyata tidak cocok kalau ditancapkan atau ditanam tetapi lebih baik cukup diletakkan di atas tikar agar tikar bias di geser. Sementara itu untuk jumlah pemberat cukup 2 buah dan diletakkan di ujung atau samping tikar dengan melihat kemana arah anginnya, jadi pemberat yang sekaligus sebagai wadah tersebut diletakkan di ujung atau di samping tergantung kemana arah angin datang atau bertiup. Dengan adanya tempat sampah yang dibuat menarik akan mengurangi para wisatawan yang masih tidak memedulikan lingkungan dengan membuang sampah sembarangan, terutama di bibir pantai [14].

Dengan melakukan kegiatan merancang tikar yang dilengkapi sarana pembuangan sampah bersama masyarakat penyewaan tikar dan melihat di lokasi serta berdiskusi bersama maka dihasilkan desain rancangan yang benar-benar sesuai dengan keinginan masyarakat dan kondisi sebenarnya di lapangan. Bahan yang digunakanpun bisa disesuaikan dengan kemampuan dan potensi lokal daerah yang ada diantaranya bahan tempat sampah direncanakan dibuat dari tanah liat atau gerabah yang materialnya mudah didapatkan. Setelah rancangan tikar yang dilengkapi dengan sarana tempat sampah nantinya diserahkan ke pemilik penyewaan tikar akan dilakukan monitoring dalam penggunaannya dan dilakukan evaluasi keefektifan serta efisiensi penggunaannya. Disamping itu juga akan dievaluasi dari sisi estetikanya baik bentuk maupun segi tampilan pewarnaannya, sehingga akan diusahakan bisa menambah daya tarik wisatawan..

serta memberikan masukan untuk kesempurnaan rancangan desain tikar sehingga bisa diserahkan hasil rancangannya untuk ditindaklanjuti dalam pembuatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] K. Haruna, "Context-Aware Recommender System: Review of Recent Developmental Process and Future research Direction. Applied Sciences," *Applied Science* vol. 7, no. 12, p. 1211, 2017.
- [2] I. Isdarmanto, "Analisis Potensi Pantai Glagah sebagai Ekowisata Unggulan di Kabupaten Kulon Progo," *Jurnal Kepariwisataaan*, vol. 12, No. 2, pp. 1-12, 2018.
- [3] S. ., N. R. Suhendroyono, "Pengelolaan Wisata Alam Wa Payung sebagai Ikon Wisata Berbasis Budaya Gunungkidul Yogyakarta," *Jurnal Kepariwisataaan*, vol. 1 no. 1, pp. 43-50, 2016.
- [4] W. S. Pangarobowo, "Kunjungan Wisatawan ke DI Capai 39.000 Saat Akhir Pekan," 30 09 2020. [Online Available:
- pemberat yang sekaligus menjadi wadah atau tempat sampah sementara yang semula

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian yang dilakukan dengan melakukan survey, pengamatan di lapangan, wawancara maupun FGD dengan pelaku penyewaan tikar serta diskusi dengan ketua kelompok/penggagas penyewaan tikar di lokasi wisata pantai Parangtritis maka dihasilkan sebuah rancangan/desain tikar yang dilengkapi pemberat dan wadah. Desain tikar tersebut mempunyai fungsi sebagai tempat duduk pengunjung tetapi juga dilengkapi dengan wadah tempat penampungan sampah sementara yang diharapkan bisa membantu mengurangi sampah yang berserakan akibat banyak pengunjung yang membuang sampah sembarangan yang akan mengganggu kenyamanan pengunjung wisata. Setelah diserahkan hasil desain tikar maka selanjutnya dilakukan pembuatan prototypenya untuk kemudian diuji coba penggunaannya sebelum diproduksi massal untuk diserahkan kepada kelompok penyewaan tikar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini kami mengucapkan banyak terimakasih kepada anggota kelompok dan penggagas sekaligus Ketua kelompok penyewaan tikar di destinasi wisata Parangtritis bapak Sibikis yang telah banyak membantu

<https://regional.kompas.com/read/2020/09/30/17534041-kunjungan-wisatawan-ke-diy-capai-39000-saat-akhir-pekan>. [Accessed 2 September 2021].

- [5] K. B. Dinas Pariwisata, "Pengunjung Membludak Protokol Kesehatan di Parangtritis Tetap Terjaga," 1 Ap. 2021. [Online]. Available: <https://pariwisata.bantulkab.go.id/berita/1008-pengunjung-membludak-protokol-kesehatan-di-parangtritis-tetap-terjaga>. [Accessed 3 Juli 2021]
- [6] B. I. Rianisma, "Kawasan Wisata Pantai Parangtritis sebagai Daya Tarik Wisata di Yogyakarta," *Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta*, Yogyakarta 2018.
- [7] T. B. E. S. Prasetya, "Kinerja Pengelolaan Obyek Wisata Pantai di DIY," *Jurnal Maksipreneur*, vol. V, no. 1, p. 134-159, 2015.
- [8] Y. A. Susilo, "Strategi Pelestarian Kebudayaan Lok Dalam Menghadapi Globalisasi Pariwisata: Kasus Ko

- Yogyakarta," Jurnal Reka Ruang, Jurnal Peneliti: BAPPEDA Kota Yogyakarta, Vol. 4, No. 2, pp. 3-2014.
- [9] Suradi, "Potensi Sand Dunes sebagai Upa: Pengembangan Eco Tourism di Kawasan Obyek Wisa Parangtritis Yogyakarta," Jurnal Khasanah Ilmu, vol. no. 1, pp. 83-95, 2017.
- [10] H. Ali, *Tourism Marketing*, Yogyakarta: Center f Academic Publishing Service (CAPS), 2015.
- [11] U. K. Rifki Khoirudina, "Valuasi Ekonomi Obyek Wisa Pantai Parangtritis, Bantul Yogyakarta," Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia, vol. 18, no. 2, pp. 152-162, 2018.
- [12] F. Sulaiman, "Desain Produk: Rancangan Tempat Lil Multifungsi dengan Pendekatan 7 Langkah Nigel Cross," Jurnal Teknovasi, vol. 04, no. 1, pp. 32-41, 2017.
- [13] N. Cross, *Engineering Design Methods: Strategies f Product Design*, New York: John Wiley and Sons, 1996.
- [14] C. R. Lallo, "Pesona Wisata Bahari Pantai Parangtritis sebagai Wisata Unggulan Bantul Yogyakarta," Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta, Yogyakarta 2018.